

Angin Segar Kabinet Jokowi

TUNTAS sudah susunan kabinet yang akan membantu Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Terdapat 38 menteri plus 12 wakil menteri. Beberapa wajah lama akan berkolaborasi dengan beberapa pejabat baru.

Sebagaimana dijanjikan Jokowi, beberapa anggota kabinetnya masih berusia "muda". Dalam tanda petik karena pengertian muda di sini tentu saja berbeda dengan definisi dalam undang-undang yang membatasi pemuda hingga usia 30 tahun.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim (35) menjadi menteri termuda sekaligus satu-satunya dalam kelompok rentang usia 30-40 tahun.

Pada kelompok 40-50 tahun terdapat delapan menteri atau turun ketimbang 12

menteri dalam periode pertama Jokowi.

Walau mengangkat beberapa



SM/dok

Wijayanto

pejabat muda seperti Nadiem, sejatinya Presiden juga menambah jumlah menteri berusia di atas 60 tahun dari tujuh menjadi 17.

Untuk posisi wakil menteri, Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Angela Herliani Tanoesoedibjo (32) memegang rekor paling "timur". Dalam kelompok 30-40 tahun, terdapat pula Wakil Menteri Perdagangan Jerry Sambuaga (34).

(Bersambung hlm 7 kol 1)

Erwan Agus Purwanto



SM/dok

SM/dok

Angin...

(Sambungan hlm 1)

Pengamat kebijakan publik Erwan Agus Purwanto memandang, susunan kabinet belum bisa dikatakan ideal. Meski begitu, ia menilai Jokowi membuat terobosan baru, seperti menjadikan Nadiem yang masih berusia muda sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

"Secara keseluruhan 38 orang yang terpilih tidak ideal, tetapi realistis dari berbagai macam tujuan yang ingin dicapai Presiden Jokowi untuk mewujudkan visi misi, rekonsiliasi, koalisi, partai dan lainnya," ungkap guru besar dalam bidang kebijakan publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada tersebut, kemarin.

Politikus Muda

Dikatakan, kombinasi antara politikus dan profesional dalam kabinet baru merupakan keinginan Jokowi untuk mencapai berbagai tujuan. Terkait pemilihan Nadiem menurutnya bisa membawa angin segar dalam dunia pendidikan dan kebudayaan menghadapi era digital, disrupsi, dan revolusi industri.

Sebaliknya, untuk jumlah politikus muda yang lolos menjadi anggota DPR 2019-2024, menurut pengamat politik Universitas Diponegoro Wijayanto, mengalami penurunan. Berdasarkan salah satu kajian media misalnya, jumlah anggota DPR berusia 40 tahun ke bawah, hanya 72 dari 575 anggota atau 12,5 persen. Turun dibandingkan periode 2014-2019, 92 dari 560 anggota atau 16,4 persen.

Ini fenomena menarik. Karena sebenarnya jumlah caleg muda meningkat dibandingkan 2014. Bila memakai definisi muda menurut undang-undang maksimal 30 tahun, jumlahnya naik hampir dua kali lipat.

Data menunjukkan 72 caleg muda terpilih pada periode 2019-2024, sebanyak 50 persen diduga merupakan bagian dari politik kekerabatan. Sebanyak 36 caleg dari 72 caleg muda itu diduga mempunyai relasi kekerabatan dengan elite politik di daerah ataupun nasional, baik anak, istri, menantu, maupun cucu.

"Melihat situasi di atas, terdapat keraguan bahwa para politisi muda itu akan punya peran besar untuk mewarnai parlemen," ungkap doktor lulusan Universitas Leiden Belanda tersebut.

Dengan jumlah yang hanya 12 persen akan menyulitkan menjadi suara dominan di parlemen. Anak muda juga kesulitan mengambil beberapa peran tertentu. Misalnya UU KPK hasil revisi mensyaratkan calon pimpinan KPK minimal 50 tahun. Adapun syarat hakim Mahkamah Konstitusi minimal 55 tahun.

Wijayanto menambahkan, di dunia hari ini, banyak anak muda yang mengubah sejarah. Sebagai contoh Mark Zuckerberg membuat Facebook pada usia sekitar 20 an tahun. Justin Trudeau, menjadi Perdana Menteri Kanada pada usia 44 tahun.

Seandainya para legislator muda DPR ingin mengubah ketentuan minimal usia pimpinan KPK dan hakim MK menjadi taruhlah 40 tahun, mereka yang hanya 12 persen akan kalah suara melawan 88 persen yang lebih tua.

Persentase yang kecil itu masih ditambah kenyataan bahwa mereka berasal dari partai yang berbeda-beda yang membuat jumlah mereka makin kecil di masing-masing partai.

Ini menghasilkan keadaan di mana mereka bisa saja tidak satu suara sebagai sesama politisi muda karena lebih

mengikuti kebijakan partainya.

Jam Terbang

Faktor lainnya, politisi muda ini banyak yang baru pertama kali berada di parlemen sehingga kalah jam terbang dan jaringan. Padahal dua faktor tersebut sangat penting dalam politik, karena ia akan mengasah kecakapan politikus guna melakukan lobi, persuasi dan negosiasi untuk mendorong kebijakan tertentu. Kemudian kenyataan bahwa separuh dari politisi muda di parlemen itu terpilih karena kekerabatan. Ini sedikit banyak akan berpengaruh, karena merasa berhutang budi kepada politikus senior yang memberikan jalan.

Hal-hal di atas, lanjut Wijayanto, menjadi catatan yang akan menyulitkan politikus muda melakukan gebrakan dan membawa tradisi baru dalam parlemen dan demokrasi. Karena tak dipersiapkan baik, mereka gampang terempas. Orang-orang ini bisa saja muda, tapi berpolitik dengan gaya lama. Hal ini bisa dilihat berbagai indikator. Termasuk cara berkampanye dengan gaya musiman mendekati pemilu. Misalnya yang gampang diingat kaum muda ini tetap saja kampanye dengan pasang foto diri di pinggir jalan, di sudut

kota, yang membikin polusi mata.

"Padahal di luar negeri, kampanye dengan modal memasang foto diri di pinggir jalan adalah sebuah anomali. Orang Belanda, misalnya, akan mengamuk jika ada politisi pasang tampang seperti itu. Justru orang tidak akan milih. Merusak keindahan kota," urainya.

Terlepas dari pesimisme terhadap politikus muda di Senayan, banyak pihak tidak pesimistis pada kaum muda secara umum. Kaum muda akan tetap menjadi motor penting dalam perubahan politik di Indonesia. Sejarah menunjukkan betapa kaum muda memiliki perananan penting sejak masa kebangkitan nasionalisme melalui sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Tulisan Ben Anderson dengan judul *Java in a Time of Revolution* yang diterjemahkan sebagai *Revolusi Kaum Muda* menunjukkan hal itu. Pemuda juga menjadi motor perubahan, mulai proklamasi kemerdekaan, gerakan mahasiswa 1965, hingga 1998. Kini 20 tahun setelahnya, belum lama ini para mahasiswa kembali turun ke jalan untuk menolak pelemahan KPK yang merupakan lembaga paling dipercaya oleh publik sebagai buah dari reformasi. (Agung PW, Hari Santoso-54)